



PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA

Indah Lestari ✉

Universitas Muria Kudus, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:

*Development of group guidance model
Simulation Techniques
Emotional Intelligence*

Abstract

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). subjek penelitian adalah 10 siswa kelompok kontrol dan 10 siswa kelompok eksperimen yang ditentukan dengan teknik *stratified proporsional random sampling*. Validasi penelitian pengembangan ini dengan para ahli bimbingan dan konseling, dan para praktisi / konselor serta teman sejawat di SMP BAE Kudus. Hasil secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi sis-wa, karena ditemukan bahwa uji $t = -14.930 > t \text{ table } 5\% = 2,262$, maka dapat dikatakan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ table}$.

Abstract

The purpose of the study is to (1) find out the implementation of group counseling services to increase students' emotional intelligence, (2) find out the model of the group counseling with effective simulation techniques to enhance the emotional in-telligence of students, (3) determine the level of effectiveness of group counseling models with simulation techniques to enhance the emotional intelligence of students. This study used a research design development stages as follow: (1) Preliminary studies, (2) Planning, (3) The development of hypothetical models, (4) Review of the hypothetical model, (5) Revision, (6) Limited trial to the group counseling model with simulation techniques to increase emotional intelligence. The subject of the test was students of Grade VII of SMP N 2 Bae Kudus Academic Year 2010/2011. Technically, it was done as follow: descriptive analysis method, collaborative partic-ipatory methods, and Quasi-experimental methods. General results in this study indicated that the model of group counseling with the simulation techniques was effective to enhance the emotional intelligence of stu-dents, because it was found out that $t \text{ test} = -14\ 930 > t \text{ table } 5\% = 2.262$. It can be said that the $t \text{ count} > t \text{ table}$.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan, dan sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan tiga tahun setelah sekolah dasar. Pendidikan SMP berlandaskan dan menunjang tercapainya fungsi pendidikan nasional bagi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003)

Adapun tujuan pendidikan SMP mengacu kepada tujuan pendidikan dasar bagi peletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (BSNP, 2006: 9). Dengan demikian pendidikan SMP pada dasarnya mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian siswa. Salah satu aspek pokok kepribadian siswa yang perlu dikembangkan ialah kecerdasan emosional, aspek tersebut penting bagi peningkatan keberhasilan siswa baik dalam bidang kehidupan akademik maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Meskipun demikian usaha ke arah pengembangan kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan pengembangan kecerdasan rasional atau kecerdasan intelektual siswa (Ramli, 2007), Padahal telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang (Agustian, 2010).

Sebagaimana hasil data yang peneliti peroleh melalui <http://metrotvnews.com> bahwa

angka kelulusan UN tingkat SMP tahun 2011 menurun empat persen dari tahun lalu, angka kelulusan yang semula 93,74% kini menjadi 89,88%. Rendahnya prestasi belajar tersebut antara lain karena pembelajarannya lebih banyak menekankan kecerdasan rasional dan kurang memperhatikan kecerdasan emosi para siswa, sehingga tidak jarang para siswa yang mengalami stress ketika akan menghadapi ujian, ditambah lagi ketika melihat hasil prestasi belajarnya yang tidak mengalami peningkatan. Oleh karena itu taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman (2009) kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah faktor kecerdasan emosional.

Selain itu secara psikologis, Siswa SMP yang rata-rata berusia 13 sampai 16 tahun berada dalam fase perkembangan remaja, yang merupakan masa sangat dinamis dan peka bagi individu dan seringkali menimbulkan berbagai masalah, baik yang bersifat emosional, sosial maupun kognitif (Santrock, 2007). Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktifitas yang dijalani disekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif seperti membolos, berkelahi dan sebagainya, hal itu tentu berdampak pada hasil prestasi belajar mereka. Ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi pada remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Hasil penelitian oleh Joseph Ledoux, seorang ahli syaraf di *Center for neural science* di *New York University* menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, kecerdasan emosi selalu mendahului inteligensi rasional. kecerdasan emosi yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam membangun kesuksesan karir maupun sosialnya (Goleman, 2009). Oleh karenanya untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosi siswa, perlu adanya tindakan yang tepat dari pihak sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan

bimbingan dan konseling, diantaranya adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok mempunyai manfaat besar bagi individu, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Bimbingan kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kegiatan kelompok, konseli dapat menyadari bahwa dia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Konseli dapat menyadari pula bahwa kadang-kadang kesulitan orang lain bahkan lebih berat daripada kesulitannya sendiri.

Di samping itu, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan (Nurnaningsih, 2010) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, senada dengan hasil penelitian di atas, penelitian (Sudjiono, 2003) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa.

Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting bagi individu dalam peningkatan kualitas belajar dan kehidupannya. Hal Senada disampaikan oleh Suharsono (2005) bahwa kecerdasan emosi merupakan modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakatnya. Namun hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP 2 Bae Kudus melalui wawancara dengan guru pembimbing, kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah diantaranya siswa belum dapat merespon berbagai macam kondisi emosi secara wajar dan positif, sebagian besar masih kebingungan dan bersifat *impulsif* (Kekanak-kanakan) seperti egois, mau menang sendiri, tidak sabar, ataupun melakukan sesuatu tanpa pertimbangan norma (agama atau adat istiadat), cenderung selalu bermasalah dengan orang lain karena kurang menghargai perasaan orang lain.

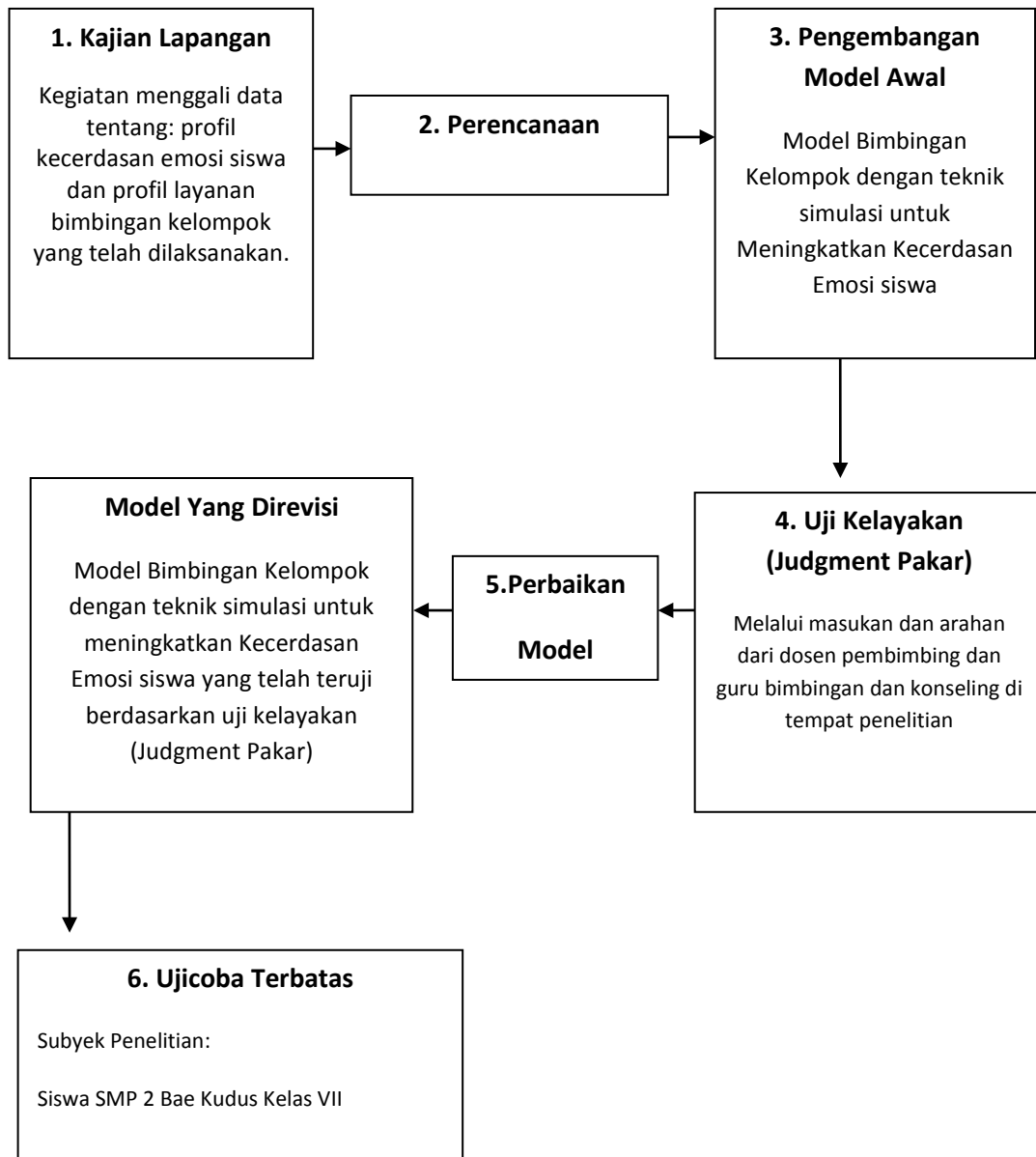
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP 2 Bae Kudus diperoleh keterangan bahwa sumber daya manusia (guru pembimbing) belum banyak menguasai penerapan teknik dalam bimbingan kelompok. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara kepada guru pembimbing SMP 2 Bae Kudus juga diperoleh keterangan bahwa untuk mengatasi permasalahan kecerdasan emosi tersebut telah dilakukan melalui berbagai cara antara lain

dengan layanan bimbingan kelompok, hanya saja dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum menerapkan teknik-teknik yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan hanya diberikan dengan diskusi kelompok. Berkaitan dengan hal itu maka dibutuhkan teknik yang tepat dalam mengatasi persoalan diatas, sehingga mampu membantu siswa dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosinya.

Berdasarkan dari temuan tersebut, peneliti memunculkan gagasan untuk mengembangkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Teknik dalam bimbingan kelompok yang dipandang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi adalah melalui permainan simulasi, hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa permainan simulasi melibatkan siswa secara aktif dalam proses dinamika kelompok yang menyenangkan, dalam hal ini siswa memainkan peran dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Siswa mereaksi isyarat-isyarat sebagaimana ditemui dalam lingkungan yang sebenarnya, oleh karena permainan simulasi tersebut merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari yang menyenangkan melalui suasana bermainnya, maka kondisi tersebut menarik bagi para siswa sehingga mereka merasa senang dan terlibat secara mendalam dengan kegiatan bimbingan kelompok, siswa juga akan menguasai konsep dan ketrampilan intelektual, sosial dan motorik dalam bidang yang dipelajarinya serta mampu belajar melalui situasi tiruan dengan system umpan balik dan penyempurnaan yang berkelanjutan. Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2007) pada siswa SMP di kota malang menunjukkan bahwa ada keefektifan dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa melalui permainan simulasi. Proses yang terjadi selama bimbingan kelompok yang di dukung dengan teknik simulasi inilah yang nantinya menjadi laboratorium nyata bagi anggota kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosinya.

Metode

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya suatu model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (*research and development*) yang meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4)



Gambar 1. Tahap-Tahap Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa

penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi. (Borg and Gall, 2003: 271).

Dari paparan prosedur pengembangan model tersebut, secara lebih sistematis disajikan bagan tahap-tahap penelitian pada Gambar 1.

Dalam penelitian ini melalui beberapa tahap dengan subyek yang berbeda. Pada studi pendahuluan, subjeknya adalah siswa kelas VII yang berjumlah 158 Siswa yang ditentukan secara acak dengan teknik *stratified proporsional random sampling*. Pada tahap pengembangan

dan validasi model hipotetik subjeknya adalah Dosen Pembimbing yang berjumlah 2 orang dan Guru BK yang berjumlah 2 orang. Sedangkan pada tahap uji coba terbatas, subjek penelitian adalah 10 siswa kelompok kontrol dan 10 siswa kelompok eksperimen yang ditentukan secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Untuk mengungkap data pada tahap studi pendahuluan, instrumen yang digunakan adalah wawancara observasi dan skala kecerdasan emosi. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Analisa data kualitatif dilakukan dengan

mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, kritik dan saran yang di dapat dari para ahli. Selanjutnya analisis data kuantitatif di peroleh dari angket lembar evaluasi yang diperoleh dari hasil uji coba ahli.

Selanjutnya, untuk membuktikan hipotesis penelitian berupa pengujian efektifitas model digunakan uji beda rata-rata (*t-test*). Analisis data secara keseluruhan dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 12.0 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di tempat penelitian telah terencana dalam program bimbingan konseling, namun dalam pelaksanaannya sering kali tidak sesuai dengan rencana. Pelaksanaannya hanya ketika dibutuhkan serta dalam pelaksanaannya masih menggunakan cara-cara konvensional yaitu hanya dengan diskusi tanpa mempertimbangkan teknik yang tepat untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara tepat.

Pembahasan tentang kualifikasi pendidikan guru bimbingan dan konseling di tempat penelitian, memberikan gambaran bahwa sebagian dari mereka belum memenuhi kualifikasi, karena masih ada guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan sarjana psikologi. Maka perlu ditingkatkan penguasaan mengenai pelaksanaan prosedur bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik-teknik yang tepat dalam mengatasi permasalahan siswa sehingga hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat berhasil secara optimal.

Selanjutnya paparan perhitungan skor skala kecerdasan emosi di atas, diketahui bahwa profil kecerdasan emosi siswa di SMP 2 Bae Kudus rata-rata berada pada kategori cukup. Meskipun ada yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi tapi presentasinya sangat kecil. Diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pembimbing dan kepala sekolah bahwa memang ada siswa yang semangatnya kurang, mudah putus asa, mudah tersinggung, sering mengeluh, merasa tidak bermanfaat, malu dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri.

Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosi siswa masih rendah, para siswa belum mampu memahami emosi dirinya dengan baik dan belum bisa memotivasi dirinya pada hal-hal yang positif dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Kondisi seperti disebut di atas tidak boleh dibiarkan begitu saja, perlu adanya penanganan yang serius agar dapat diatasi persoalan rendahnya kecerdasan emosi anak SMP 2 Bae Kudus. Hal ini mengginggat kecerdasan emosi yang baik merupakan salah satu modal dalam kehidupan manusia yang harus ditumbuhkan pada setiap siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya.

Berikut ini di uraikan tentang rangkuman hasil penyajian data model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Paparan lebih jelasnya disajikan dalam table berikut ini:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Skor pretes dan Posttest Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa pada Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Skor Pretest	Skor Posttest	Rerata Skor Perolehan
Eksperimen	90.30	184.70	94.4
Kontrol	90.90	91.30	0.4

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rerata skor kedua kelompok tersebut pada posttest sama-sama meningkat jika dibandingkan dengan rerata skor pretest. Rerata skor perolehan siswa kelompok eksperimen adalah 94.4, sedangkan rerata skor perolehan siswa kelompok kontrol adalah 0.4. jika dilihat besarnya skor perolehan tersebut maka rerata skor perolehan siswa kelompok eksperimen lebih besar dari pada rerata skor perolehan siswa kelompok kontrol.

Untuk menguji hipotesis tersebut di gunakan uji *t*, agar uji tersebut dapat dilakukan maka data yang akan dianalisis harus memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas variasi data.

Untuk mengetahui normalitas sebaran data skor pretes, posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dilakukan uji Kolmogorov-semirnov yang perhitungannya tertera pada Tabel 2. Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran data skor pretest, posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama normal kerana tingkat signifikansinya melebihi 0.05. disamping normalitas sebaran, data yang akan dianalisis juga harus memenuhi syarat homogenitas variasi skor perolehan

Tabel 2. Uji Kolmogorov-semirnov

Kelompok	Data	Kolmogorov-Semirnov	Signifikansi	Status
Ekperimen	Skor Pretest	0,840	0,481	Normal
	Skor Posttest	0,720	0,677	Normal
Kontrol	Skor Pretest	0,730	0.660	Normal
	Skor Posttest	1.093	0.183	Normal

Tabel 3. Uji Levene

Kelompok	Data	Levene Statistic	Signifikansi	Status
Ekperimen	Skor Pretest	4.321	0.071	Homogin
	Skor Posttest	0,267	0.620	Homogin
Kontrol	Skor Pretest	1.709	0.227	Homogin
	Skor Posttest	3.700	0.091	Homogin

Table 4. Skor kemampuan siswa Berdasarkan aspek kecerdasan emosi

Aspek Kecerdasan Emosi	Rerata Skor Pre-test	Re-rata Skor Postes	T	df	Nilai Sig	Keterangan
Persepsi Emosi	24.70	43.90	-6.635	2,262	0,000	Signifikan
Penggunaan Emosi	21.00	44.40	-14.029	2,262	0,000	Signifikan
Pemahaman Emosi	20.10	47.00	-14.158	2,262	0,000	Signifikan
Pengelolaan Emosi	24.50	49.40	-19.359	2,262	0,000	Signifikan

kecerdasan emosi siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok control, maka dilakukan uji Levene yang hasil perhitungan tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa data skor perolehan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki variasi yang sama karena signifikansinya lebih besar dari 0,05. Karena itu maka data tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis dengan uji *t*.

Berdasarkan hasil analisis data skor kemampuan setiap aspek kecerdasan emosi siswa dari 10 siswa kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi diperoleh hasil sebagaimana tertera pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor kemampuan keempat aspek kecerdasan emosi tersebut pada posttest sama-sama meningkat, jika

dibandingkan dengan skor peroleh pretest, serta hal ini dapat dilihat dari nilai sig < 0,05. Dengan demikian model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

Paradigma masyarakat yang selama ini menganggap bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, pasti akan sukses dan memiliki masa depan yang cerah. Sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang biasa atau rendah, tidak akan sukses dan memiliki masa depan yang suram. Namun hasil penelitian oleh Goleman telah membuktikan bahwa kecerdasan intelegensi tidak menjadi faktor utama keberhasilan hidup seseorang.

Namun Kecerdasan Intelegensi bukan berarti tidak penting bagi kesuksesan seseorang, namun seseorang harus mengimbangi kecerdasan intelegensi dengan kecerdasan emosional, karena jika seseorang hanya menonjolkan sisi

intelektualnya saja, maka akan susah dalam bersosialisasi, bahkan kurang bisa mengendalikan emosinya jika berhadapan dengan suatu masalah. Untuk itu pendidikan sendiri bukan hanya perlu mengembangkan kecerdasan intelegensi siswa semata, melainkan sangat diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa.

Pertimbangan memanfaatkan teknik simulasi dalam bimbingan kelompok adalah siswa dapat mengalami peristiwa yang dikehendaki melalui teknik simulasi yang tidak mungkin dapat dialaminya dalam situasi nyata dengan segera. Perlengkapan permainan simulasi telah dirancang sebuah media simulasi yang dibuat dalam bentuk lingkaran yang dibagi menjadi delapan bagian yang digunakan bersama papan permainan dan kartu masalah yang berisi uraian situasi kehidupan sehari-hari siswa yang berkaitan untuk meningkatkan kecerdasan emosi mereka.

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji t menunjukkan bahwa tujuan dari model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi telah tercapai, yakni dengan adanya perubahan dari hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP 2 Bae Kudus. Berdasarkan analisis dengan uji t menunjukkan bahwa t hitung diperoleh nilai = -14.930, sedangkan t tabel 5 % dengan $dk = N-1 = 9$ diperoleh nilai = 2,262, maka dapat dikatakan bahwa t hitung > t tabel.

Simpulan

Model penelitian pengembangan ini merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada para siswa dalam memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi mereka secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan,

tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif bagi peningkatan kecerdasan emosi siswa kelas VII SMP 2 Bae Kudus. Hal ini dapat dilihat dari skor perolehan kecerdasan emosional siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor perolehan kecerdasan emosi siswa kelompok kontrol.

Bagi konselor untuk memberikan pendampingan dan penanganan siswa dengan lebih cepat dan terarah serta dapat menggunakan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Selain itu, kompetensi pemimpin kelompok seyogyanya adalah lulusan sarjana bimbingan dan konseling dan memahami mengenai pengembangan kecerdasan emosi. Pemimpin kelompok hendaknya dari guru BK yang mereka sudah akrab dan teman sebayanya yang sudah terlatih dan berkompoten untuk memimpin kelompok, harapannya anggota kelompok dapat lebih terbuka sepenuhnya sehingga model yang dikembangkan lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Agustian. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga
- Borg, W.R & Gall, M.D (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Goleman, (2003). *Kecerdasan Emosi*. Jakarta : Gramedia
- Prayitno (1995). *Layanan Bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Ramli. M. (2007). *Model Konseling Melalui Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emotional Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Pengembangan pada siswa SMP di Kota Malang)*. Disertasi Doktor Pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung
- Soharsono, (2005). *Melanjutkan IQ, iE dan IS*. Jakarta :Isiasi Press